

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kancan Penelitian

Sebelum penelitian dimulai, ditetapkan kancan penelitian dengan tujuan untuk membatasi lokasi dan situasi penelitian. Partisipan dari penelitian ini berjumlah tiga orang, dimana masing-masing partisipan terdiagnosa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan tingkat keparahan sedang.

Tabel 2. Gambaran Umum Partisipan

	Partisipan 1 (EN)	Partisipan 2 (JJ)	Partisipan 3 (SA)
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Usia	9 tahun	8 tahun	7 tahun
Urutan dalam keluarga	Anak ke 2	Anak ke 2	Anak ke 2
Tempat Tinggal	Boja	Simongan, Semarang	Srinindito, Semarang
Sekolah	PKBM	PKBM	Tidak sekolah
Usia Diagnosa ASD	4 tahun	4 tahun	3 tahun
Tempat Terapi	Pusat Terapi Talenta	Pusat Terapi Talenta	Pusat Terapi Talenta
Nama Saudara Kandung	DN	VN	RY
Usia Saudara Kandung	13 tahun	10 tahun	10 tahun
Jenis Kelamin Saudara Kandung	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki

B. Persiapan Penelitian

Mengawali penelitian ini, peneliti melakukan persiapan dengan mencari partisipan di salah satu tempat terapi dan melakukan perizinan langsung kepada pihak yang bersangkutan dalam hal ini orang tua. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan saat penelitian

berlangsung. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Perizinan dilakukan dengan cara peneliti bertemu langsung dengan orang tua calon partisipan, dan menjelaskan mengapa peneliti membutuhkan bantuan dari pihak orang tua untuk mengizinkan anak mereka yang ASD menjadi partisipan. Peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Sebagai perizinan dan persetujuan, peneliti menyiapkan *informed consent* untuk ditandatangani oleh orang tua.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di masing-masing rumah partisipan. Pencarian informasi partisipan dilakukan di sekitar bulan Juli 2019. Partisipan penelitian ini didapat atas rekomendasi dari teman yang bekerja di salah satu pusat terapi di Kota Semarang. Partisipan adalah mereka yang memenuhi kriteria penelitian, dan sudah mendapatkan ijin dari orang tua yang dalam hal ini sebagai pengambil keputusan. Selama penelitian metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Untuk jadwal penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Partisipan	Raport	Observasi	Wawancara
1 (EN)	Juli 2019	2, 4, 9, 10, 17, 18, 23, 25 Agustus 2019	4 Agustus 2019 (Orang tua) 10 Agustus 2019 (Saudara) 25 Agustus 2019 (Triangulasi)
2 (JJ)	Juli 2019	5, 7, 12, 14, 19, 24, 26, 28 Agustus 2019	19 Agustus 2019 (Orang tua) 24 Agustus 2019 (Saudara) 28 Agustus 2019 (Triangulasi)
3 (SA)	Juli 2019	13, 15, 16, 23, 24, 29, 30 Agustus 2019, 3 September 2019	15 Agustus 2019 (Orang Tua) 23 Agustus 2019 (Saudara) 3 September 2019 (Triangulasi)

Jumlah partisipan penelitian sebanyak 3 orang dan tinggal di sekitaran kota Semarang. Partisipan tinggal bersama dengan kedua orang tua dan

saudaranya. Observasi dilakukan sebanyak delapan kali untuk melihat relasi seperti apa yang terjalin pada anak ASD dengan saudara kandungnya. Selain observasi, dilakukan wawancara bersama dengan orang tua dan saudara dari partisipan.

D. Hasil Penelitian

1. Partisipan 1

a) Gambaran Umum

Nama	: EN
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tanggal lahir	: 5 September 2010
Usia	: 9 tahun
Nama Saudara Kandung	: DN
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tanggal lahir	: 12 Februari 2006
Usia	: 13 tahun

EN merupakan anak kedua dari dua bersaudara. EN memiliki seorang kakak perempuan yang memiliki jarak usia 4 tahun. Saat ini EN kelas 1 di salah satu PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang ada di kota Semarang. PKBM ini menerima hampir semua anak dengan berbagai macam latar belakang berbeda, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Diketahui bahwa EN didiagnosis ASD sejak usianya 4 tahun. Hal ini bermula dari kekhawatiran orang tua yang melihat EN berbeda dari anak seusianya. Saat usia 2 tahun EN mulai menunjukkan beberapa perilaku seperti mengoceh tanpa henti dengan bahasa yang tidak dimengerti, tidak bisa fokus, dan ketika diajak berbicara tidak ada kontak mata. Saat itu ibunya mencoba mencari di internet, dan menemukan beberapa artikel tentang autis. Setelah dicocokkan dengan kondisi EN, ada beberapa kriteria yang menunjukkan gejala ASD. Setelah menunjukkan hal-hal itu, orang tua EN membawanya ke sebuah tempat terapi. Selama setahun EN diterapi tapi tidak

menunjukkan perkembangan, dan EN setiap diterapi selalu menangis. Karena hal ini, terapi berhenti selama setahun. Kemudian, terapi dilanjutkan ke tempat terapi yang baru, sampai pada akhirnya EN bisa sekolah. Sampai hari ini pun EN masih diterapi.

Penyebab ASD pada EN tidak diketahui secara pasti. Selama kehamilan, ibu mengakui bahwa semua berjalan dengan baik. Ketika akan melahirkan, ibunya melahirkan dengan normal, namun dibantu dengan induksi karena nafasnya pendek dan kurang mengejanya. Akhirnya bisa lahir dengan selamat. Selama masa perkembangan 0-12 bulan berjalan seperti biasanya seperti anak seusianya. Pada usia satu setengah tahun, EN belum bisa berbicara. Selain itu, EN jika dipanggil tidak menoleh, tidak fokus, tidak ada kontak mata saat berkomunikasi.

Secara umum perkembangan fisik seperti anak seusianya. Kemampuan motorik halus dan kasar sudah cukup baik. Begitu juga dengan perkembangan bahasa.

Semenjak diketahui EN ASD, orang tua dan keluarga berusaha memahami situasi dan keadaannya. Secara umum, EN termasuk ASD dalam kategori sedang berdasarkan diagnosa psikolog. EN bisa berkomunikasi secara verbal, namun tidak semua percakapan merespon dengan tepat (jawaban berbeda) atau tidak menjawab jika ditanya. Kontak mata saat berkomunikasi masih sangat kurang. EN lebih banyak beraktivitas sendirian ketika di rumah. EN senang menggambar dan menonton video di youtube. Ketika EN menonton video, ia cenderung menirukan percakapan yang ada dalam video yang ditontonnya. Meskipun video tersebut berbahasa asing. Hal ini membuatnya cenderung menggunakan bahasa Inggris ketika mengungkapkan sesuatu. Walaupun seperti itu, EN masih paham jika diajak berbicara dengan bahasa Indonesia.

Ada hal yang unik dari EN yaitu dia tidak mau mendengarkan lagu yang bertemakan anak-anak. Jika dia mendengarkan lagu anak-anak diputar atau ada orang yang menyanyikannya, EN akan menjauh dan terkadang bisa tantrum. Namun, hal ini mulai berkurang, dimana EN

sudah tidak pernah tantrum ketika mendengar lagu anak-anak, namun ia hanya mengatakan ‘tidak’ sambil menunjukkan ekspresi tidak suka. Selain itu juga, EN cenderung menghindari jika disekitarnya ada bayi atau anak yang badannya lebih kecil darinya.

EN masih sering mengoceh. Bahan ocehannya adalah percakapan yang dia dengarkan melalui video yang ditontonnya. Meskipun sedang bermain, EN terus mengoceh. Ketika EN memakan sesuatu yang sangat manis, dia akan mengoceh sepanjang hari. Sebenarnya EN bisa lepas dari gawai, asalkan orang rumah tidak ada yang memegang gawai. Karena pekerjaan ayahnya yaitu memperbaiki gawai, maka setiap EN melihat papanya bekerja dia akan selalu meminta, kecuali ibunya ada di rumah dan mengajak dia bermain atau tidur. EN sangat dekat dengan ibunya. Apapun yang dibilang ibunya ia cenderung akan segera melakukannya.

b) Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan sebanyak delapan kali bertempat di rumah partisipan dengan mengambil waktu sore hari selama kurang lebih satu jam sekali kunjungan. Observasi ini menunjukkan perilaku-perilaku yang muncul sesuai dengan teori relasi saudara. Relasi ini terbentuk dari interaksi saudara kandung. Berikut hasil observasi partisipan pertama.

- Observer 1

Berdasarkan observer 1, perilaku yang tampak dalam observasi yaitu EN meminta sesuatu pada saudaranya, dimana ia meminta saudaranya untuk membuka tutup botol air, dan meminta bahan mainan. EN dan saudaranya bermain *slime* bersama selama observasi berlangsung. dan ada saat-saat tertentu EN tersenyum pada saudaranya. Perilaku-perilaku ini menunjukkan relasi *warmth*.

Perilaku yang menunjukkan *relative power* yaitu saudara EN menunjukkan, mengajarkan cara melakukan sesuatu. Perilaku ini muncul saat mereka bermain bersama, dimana saudaranya

menunjukkan tahapan membuat slime, dan cara mengaduk bahan pembuat slime. Dari aktivitas bersama ini saudaranya memerintahkan untuk melakukan sesuatu yaitu menyuruh membuka tutup botol air sendiri.

- Observer 2

Berdasarkan pengamatan dari observer 2, perilaku yang muncul yaitu EN membagi barang kepunyaannya, meminta sesuatu kepada saudaranya dengan sopan, bermain bersama, tersenyum pada saudaranya, memeluk dan mencium saudaranya.

Perilaku yang menunjukkan *relative power* adalah saudara EN menunjukkan cara melakukan sesuatu, mengajarkan sesuatu pada EN yaitu bagaimana cara membuat slime, dan saudaranya memerintah adiknya. Selain itu, saudaranya menolong EN untuk melakukan suatu tugas. Observer 2 sempat melihat bahwa EN mendorong saudaranya, karena saudaranya mengganggu EN saat menonton video.

Berdasarkan tabel observasi di atas dapat dilihat ada perilaku-perilaku dominan muncul yang menggambarkan bagaimana relasi yang terjalin pada anak ASD dengan saudara kandungnya. Perilaku yang menunjukkan relasi *warmth* seperti meminta sesuatu pada saudaranya dengan sopan, dan bermain bersama. Perilaku yang menunjukkan relasi *relative power* seperti saudaranya menunjukkan, mengajarkan cara melakukan sesuatu, dan memerintah adiknya melakukan sesuatu.

c) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada saudara kandung dari anak ASD, orang tua, serta orang terdekat dari partisipan. Berdasarkan hasil wawancara dari saudara kandung, orang tua, dan orang terdekat dari partisipan dapat disimpulkan yaitu DN merupakan saudara kandung perempuan EN yang memiliki jarak usia empat tahun, dan saat ini duduk

dibangku kelas delapan. DN mulai mempertanyakan kondisi adiknya yang dilihatnya berbeda dari anak yang lain semenjak ia usia SD. Pada akhirnya orang tua memberikan penjelasan kepada DN bahwa adiknya ASD. Pada awalnya, DN sulit mengerti, namun dengan berjalannya waktu DN semakin mengerti. Orang tua pun sangat terbuka dengan respon anak-anaknya. Hal yang sama juga dilakukan ketika ada orang lain yang bertanya tentang kondisi EN yang ASD.

Saat mengetahui pertama kali kondisi EN keluarga mengalami pergumulan yang berat, bukan hanya orang tua, anak pertama, begitu juga dengan kakek dan nenek yang tinggal bersama dengan mereka. EN terdiagnosa ASD saat usianya empat tahun. Seluruh keluarga memerlukan penyesuaian dengan kondisi EN yang ASD. Seiring berjalannya waktu, keluarga bisa menerima kondisi EN, dan berusaha melakukan berbagai cara dalam membantu EN memaksimalkan kemampuannya. Usaha orang tua untuk membantu EN dengan kondisinya yaitu dengan memberikannya terapi, begitu juga dengan kesempatan untuk bersekolah. Melalui hal ini, perkembangan EN cukup meningkat.

Setiap anggota keluarga belajar memahami EN dengan segala sifat dan perilakunya. Khususnya DN sebagai saudara kandung dari EN. Dalam perkembangannya DN belajar mengenali adiknya yang ASD. Diawali dengan respon yang biasa saja ketika mengetahui adiknya ASD, pernah merasa malu untuk mengakui adiknya di depan teman-temannya, dan pada akhirnya DN merasa mampu menerima kondisi adiknya yang ASD. DN dengan berani mengakui kondisi adiknya di hadapan teman-temannya. Hal ini tidak lepas dengan peran orang tua yang menolong DN untuk memahami situasi dan kondisi adiknya yang ASD, dan tidak mengabaikan perasaan DN. Meskipun orang tua memberikan perhatian yang lebih kepada adiknya yang ASD, namun, orang tua berusaha untuk peduli dengan apa yang dirasakan DN.

Dalam interaksi DN dan adiknya yang ASD mengalami berbagai macam pengalaman yang membuat mereka membangun relasi satu

sama lain. Pada waktu-waktu tertentu DN beraktivitas bersama dengan adiknya, seperti bermain bersama atau adiknya datang ke kamar dan membaca buku yang ada dikamarnya. Menurut pengakuan DN, mereka lebih banyak melakukan aktivitas sendiri-sendiri. Jika mereka ada aktivitas bersama, hal ini cenderung disuruh oleh orang tua dimana DN diminta untuk mengajak adiknya melakukan aktivitas bersama. Hal ini juga diakui oleh orang tua bahwa mereka memiliki kesukaan yang berbeda, mereka selalu berada di ruangan yang berbeda, dan DN yang harus mengerjakan tugas-tugas sekolah atau keinginan untuk tidak mau beraktivitas bersama dengan adiknya. Selain itu, sifat DN yang cenderung pendiam dan kurang inisiatif membuatnya jarang melakukan aktivitas bersama. Disamping itu semua, DN selalu bersedia jika diminta pertolongan oleh adiknya yang ASD. Orang tua juga selalu meminta pertolongannya untuk membantu dan menjaga adiknya ketika mereka harus pergi. Meskipun di rumah ada kakek dan nenek, DN selalu diberi tanggung jawab penuh dalam menjaga adiknya.

Ketika bersama DN mengakui mereka sangat jarang bertengkar. Orang tua juga melihat anak-anak mereka hampir tidak pernah bertengkar. Hal ini disebabkan pemahaman DN terhadap adiknya cukup baik. DN lebih banyak mengalah terhadap adiknya. Terkadang DN tidak bisa memungkiri jika ada rasa kesal terhadap perilaku adiknya. Menurutnya, adiknya sulit untuk dialihkan perhatiannya jika sudah menonton video di youtube, dan terkadang DN tidak tahan dengan ocehan adiknya yang sering mengikuti perkataan di dalam video dengan suara nyaring. Karena itu, DN akan cenderung menjauh.

Orang tua juga terkadang merasa kesulitan untuk mengalihkan perhatian anak mereka yang ASD ketika menonton video. Ibunya mencari cara untuk membuat anaknya bisa dialihkan saat menonton video. Ketika terlihat EN sudah lama menonton, ibunya akan mengajak EN tidur, atau melakukan aktivitas lain bersama dengan anggota keluarga yang lain. Ibunya akan meminta seluruh anggota

keluarga untuk tidak menggunakan gawai atau tablet, sehingga EN bisa fokus pada aktivitas bersama.

Orang tua juga melihat bahwa anak mereka yang pertama yaitu DN sudah cukup mengerti kondisi adiknya. Ketika DN merasa kesal, terkadang diungkapkannya di hadapan orang tua. Namun, menurut DN, apa yang dirasakannya tidak selalu diungkapkan di depan orang tuanya. Selain itu, orang tuanya juga melihat bahwa DN sebagai seorang saudara dari anak mereka yang ASD tidak terlalu banyak mengeluh, dan DN terkadang mengajak adiknya jalan-jalan misalkan pergi ke minimarket dekat rumah.

Saat diajak jalan-jalan oleh saudaranya, EN mengikuti apa yang dikatakan saudaranya, bisa mempertahankan perilaku yang baik selama tidak ada gangguan dalam perjalanan. Menurut orang tua, EN masih sensitif ketika mendengar lagu anak-anak atau suara anak kecil. Jika mendengar hal tersebut, EN bisa tantrum. Namun, hal ini sudah mulai berkurang seiring dengan terapi yang didapat oleh EN, sehingga perlahan EN mulai bisa menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Ketika EN tantrum atau menunjukkan perilaku seperti berteriak, saudaranya DN tidak berespon berlebihan.

Perlakuan orang tua terhadap kedua anaknya diusahakan sama. Meskipun orang tua menjadi lebih fleksibel dalam pengasuhan anak mereka yang ASD. Hanya saja ada dalam kondisi-kondisi tertentu, orang tua lebih banyak mencurahkan perhatian kepada EN. Kakak EN pernah protes kepada orang tuanya dengan mengatakan 'loh kok adek gak pernah dimarahi, aku dimarahi?'. Ibu menjelaskan lebih lagi tentang kondisi adiknya, dan semakin bertambah usia kakak menjadi lebih paham. Respon kakaknya membuat ibunya juga merasa sedih, namun ibu berusaha untuk memberikan pengertian pada kakaknya.

DN sebagai saudara kandung dari EN, berusaha untuk menjalin relasi yang baik dengan adiknya yang ASD. Perasaan khawatir yang dirasakan DN jika orang-orang yang ada disekitarnya menganggap adiknya itu aneh. Namun, DN selalu berusaha menjelaskan tentang

kondisi adiknya. Hal ini membuat DN memiliki perasaan sayang yang mendalam terhadap adiknya. DN merasa relasinya dengan adiknya semakin dekat. Mengingat kembali masa yang lalu, ketika adiknya mendekatinya, DN akan cenderung pergi atau menghindar. Namun, hal ini tidak terjadi lagi. DN akan cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh adiknya.

Relasi yang terjalin dalam keluarga sangat dekat. Menurut ibu, EN sangat dekat dan lekat dengan ibunya. EN akan cenderung lebih tenang saat ia melihat ibunya ada didekatnya. Jika EN membutuhkan sesuatu ia akan cenderung mencari ibunya daripada yang lain. Kecuali ibunya sedang tidak ada di rumah. Meskipun EN begitu lekat dengan ibunya, bukan menjadi sebuah masalah jika ibunya harus pergi meninggalkannya sebentar untuk bekerja. EN dekat juga dengan ayah, kakaknya, nenek dan kakeknya yang berada dalam satu rumah juga. Namun, jika ada ibunya di rumah ia akan cenderung bersama dengan ibu.

DN sebagai anak tertua dalam keluarga merasa memiliki tanggung jawab terhadap adiknya, DN juga menginginkan bahwa adiknya yang ASD bisa bertumbuh menjadi anak yang luar biasa, dan berharap mereka bisa tetap dekat. Hal ini juga didukung oleh orang tua yang mengharapkan keduanya tetap dekat, dan dimana anak mereka yang pertama dapat menjaga dan merawat adiknya.

Selain dari anggota inti dari partisipan, di rumahnya juga tinggal kakek dan nenek dari EN. Mereka tinggal bersama dengan keluarga ini semenjak EN lahir, sehingga mereka melihat pertumbuhan dan perkembangan dari EN, dan juga perkembangan relasi antara partisipan dan saudara kandungnya.

Menurut dari nenek partisipan awalnya seluruh anggota keluarga menganggap bahwa kondisi EN hanya mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, tidak ada yang menduga akan ASD. Namun, seiring berjalannya waktu nenek melihat bahwa usia EN yang sudah sekitar dua tahun belum bisa berbicara. Hal ini menyebabkan

nenek tidak bisa sering berkomunikasi secara verbal dengan EN. Meskipun begitu, interaksi dengan cucunya tetap berjalan meskipun nenek tidak bisa mengerti dengan keinginan, sifat, perilaku dari EN. Menurutnya, EN masih bisa mengerti jika dipanggil oleh neneknya untuk dipijat.

Nenek EN diberikan penjelasan mengenai kondisi EN yang ASD dari kedua orang tua EN. Ketidakhahaman di masa-masa awal, membuat neneknya juga bertanya-tanya, dan merasa bingung bagaimana harus memperlakukan EN. Nenek cenderung diam atau tidak terlalu banyak berkomunikasi secara verbal dengan EN. Ketika neneknya berbicara, EN seakan tidak mendengarnya.

Saat nenek melihat EN tantrum, nenek akan cenderung membiarkan, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Karena itu, nenek EN lebih memilih tidak melakukan apa-apa nanti orang tua EN yang akan menanganinya langsung.

Selain perkembangan EN, peneliti juga bertanya mengenai bagaimana relasi antara EN yang ASD dengan saudara. Sejauh yang diketahui nenek, bahwa saudara dari EN dalam hal ini DN menyayangi adiknya. Hal ini tampak dari DN tidak pernah menolak jika diminta untuk menolong, mengajarkan EN, DN sering mengajak EN pergi ke warung bersama, terkadang melihat mereka bermain bersama.

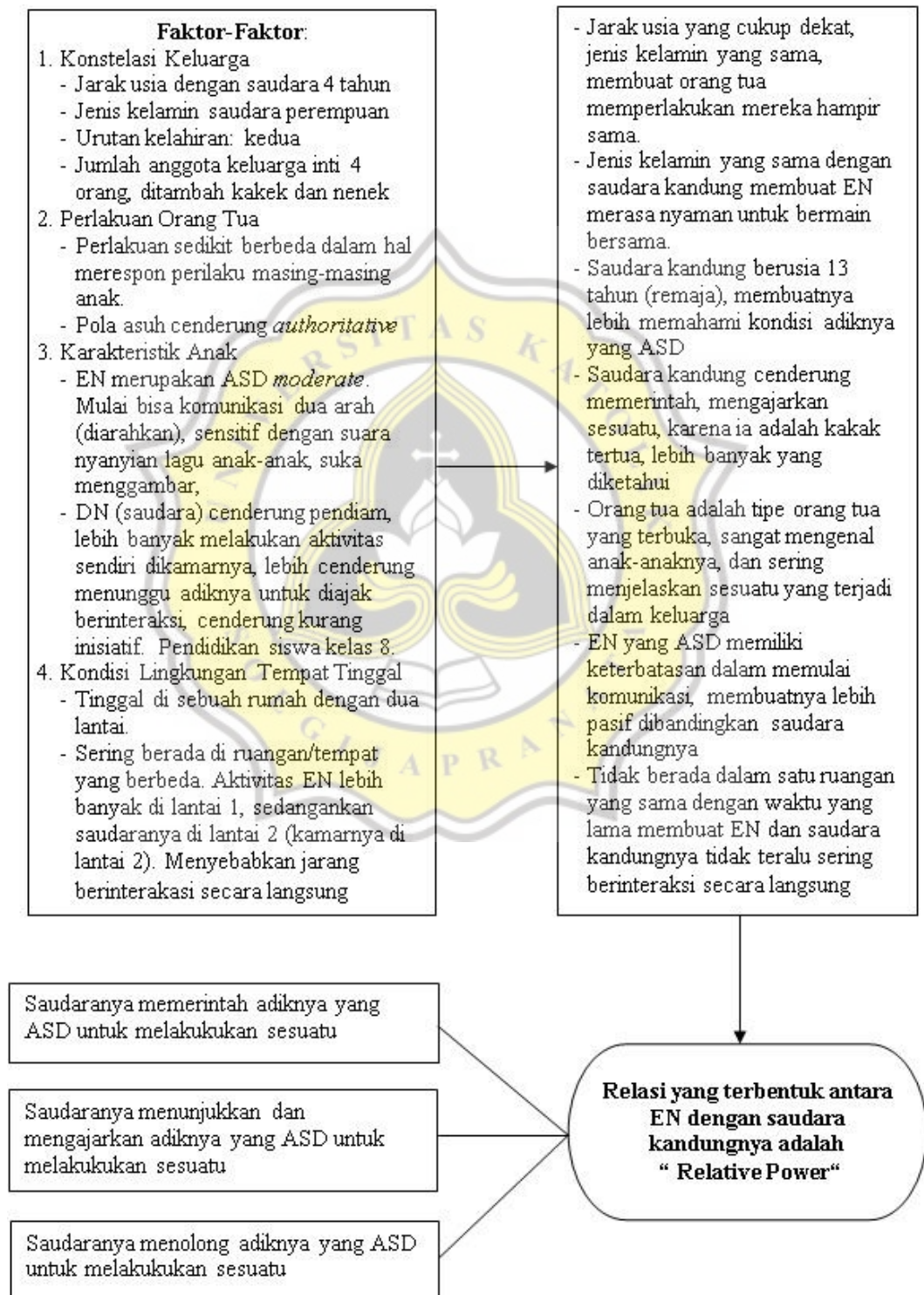
Selain itu, nenek melihat bahwa DN memang cenderung pendiam, dan lebih banyak melakukan aktivitas di dalam kamarnya yang berada di lantai dua. Sedangkan EN lebih banyak menghabiskan waktunya atau melakukan segala sesuatu yang diinginkannya di lantai satu. DN juga bukan anak yang aktif dalam mengajak adiknya bermain bersama, ia lebih banyak mengikuti apa yang adiknya ingin lakukan.

Nenek tidak pernah melihat mereka berkelahi atau beradu pendapat, tidak pernah melihat kakaknya memukul adiknya. Hanya saja, ada saat dimana DN marah kepada adiknya. Namun, EN terlihat tidak peduli ketika hal tersebut terjadi,

d) Analisis Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan melalui skema dinamika berikut ini:

Gambar 2. Dinamika Relasi Saudara Kandung Partisipan 1



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa EN memiliki relasi *relative power* dengan saudara kandungnya (*sibling*). Hal ini ditunjukkan dengan perilaku yang sering muncul dibandingkan dengan perilaku relasi yang lain. *Relative power* ini menunjukkan kekuasaan seseorang terhadap saudaranya.

Perilaku *relative power* yang ditunjukkan dalam relasi saudara kandung antar EN yang ASD dengan saudaranya yaitu bagaimana saudaranya dalam hal ini kakak dari EN memiliki peranan atau kekuasaan yang lebih dibandingkan adiknya. Hal-hal yang saudaranya lakukan terhadap EN yaitu dengan menunjukkan, mengajarkan untuk melakukan sesuatu, terkadang juga sang kakak memerintah adiknya untuk melakukan sesuatu dan menolong adiknya. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan EN, menolong saudaranya untuk melakukan sesuatu. Perilaku menolong ini muncul bukan karena inisiatifnya sendiri, namun diminta oleh ibunya.

Ketika bersama, saudaranya cenderung memperhatikan apa yang dilakukan adiknya. Saudaranya tidak ragu untuk menunjukkan atau mengajarkan sesuatu, apalagi ketika ia melihat adiknya kesulitan untuk melakukan sesuatu. EN jarang mengatakan jika ia membutuhkan bantuan atau sesuatu, kecuali saat ada ibunya yang cenderung mendorong EN untuk mengatakan minta tolong kepada kakaknya, ataupun ibu menyuruh kakak untuk membantu adiknya.

Selain itu, perilaku yang menunjukkan relasi *warmth* juga tampak seperti EN mau diajak untuk bermain bersama. Meskipun, ketika bermain bersama tidak berlangsung lama. EN mudah bosan dengan sebuah permainan. Ia lebih cenderung bertahan lama, ketika ia memegang *handphone* dan menonton video atau film yang disukainya. Hal ini membuat EN, seolah-olah tidak mendengar jika orang lain bertanya. Ia pun akan cenderung menunjukkan kekesalannya dengan cara mendorong orang yang mendekatinya, jika ia merasa diganggu saat menonton. Hal ini membuat saudaranya lebih

banyak diam, dan cenderung tidak menegur adiknya meskipun EN telah menggunakan *handphone* dalam waktu yang lama.

Terkadang, jika saudaranya menyarankan sesuatu kepada EN ketika EN melakukan sesuatu, terkadang ia akan mengikuti saran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa EN sudah mampu memahami apa yang diminta. Meskipun jarang untuk berbicara langsung, tapi pemahaman EN sudah cukup baik. Pada saat ia membutuhkan sesuatu ada kalanya ia akan berkata “Aku mau itu”.

EN memang masih mengalami keterbatasan dalam komunikasi sosialnya. Masih banyak hal yang perlu dilatih untuk EN bisa melakukannya. Kontak mata yang belum sepenuhnya ada, membuat ia tidak fokus dengan lawan bicaranya. Ia juga tidak bisa memulai percakapan duluan. Kemampuan bahasa cukup berkembang, namun EN lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dipengaruhi oleh seringnya ia menonton video dalam bahasa Inggris. Apa yang ditonton lewat youtube akan cenderung diulang-ulang sampai akhirnya EN sering mengoceh percakapan-percakapan yang pernah ia dengar.

Di sisi lain, ketika EN sedang marah, atau ia memakan makanan yang tidak cocok, EN tidak akan berhenti mengoceh. Ia tidak menunjukkan perilaku-perilaku agresif.

Selain itu, dalam beberapa hal EN bisa menunjukkan bahwa ia bisa berbagi dengan orang lain. Namun, hal ini perlu didorong oleh ibunya. Kedekatan EN dengan ibunya membuat EN sangat menuruti perkataan ibunya.

Terkadang saat bersama dengan kakaknya, EN tidak ragu untuk memeluk atau mencium saudaranya. Namun, ketika saudaranya berbalik untuk memeluknya, EN cenderung menjauh. Jika EN melakukan sesuatu misalnya memeluk, ataupun bernyanyi, ketika ada orang melakukan hal yang sama EN cenderung menghindari dan berkata “tidak” agar orang lain tidak melakukannya.

EN cenderung tidak peduli pada sekelilingnya, jika ia sudah asik dengan kegiatannya. Ia akan cenderung mengabaikan jika ada yang memanggilnya, atau memintanya melakukan sesuatu. Namun, ia akan mudah dipalingkan dari kegiatannya jika ibunya datang mendekatinya dan mengajak dia main bersama ataupun tidur.

Dalam relasi EN dengan saudaranya minim konflik yang membuat mereka saling memarahi atau tidak menyukai satu sama lain. Saudaranya lebih banyak mengalah. Namun, terkadang masih ada pertengkaran yang terjadi, jika EN mengambil secara tiba-tiba barang yang dipegang saudaranya, misalkan buku bacaan, EN punya kecenderungan ingin melihat apa yang kakaknya baca. Ketika EN mengambil buku bacaan yang saudaranya baca, dan saudaranya mengambil buku yang lain, EN akan mengikutinya dan mengambil kembali buku tersebut. Hal ini yang terkadang membuat saudaranya kesal dan pada akhirnya berbicara dengan suara tinggi sampai menyuruh adiknya keluar kamar.

Relasi yang terbentuk antara EN yang ASD dan saudaranya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Jika melihat faktor konstelasi keluarga dalam hal ini jenis kelamin, EN dan saudaranya adalah perempuan. Jenis kelamin yang sama mempengaruhi mereka dalam hal kedekatan yaitu mereka tidak segan untuk saling memeluk, bermain dengan hal yang sama, dan cenderung memiliki barang yang disukai bersama. Selain itu, jarak usia mereka yang empat tahun, membuat mereka sering melakukan kegiatan masing-masing. Saudaranya lebih banyak melakukan kegiatan di kamarnya yang berada di lantai dua, sedangkan EN lebih banyak di kamar bawah.

Di dalam rumah terdiri dari empat anggota keluarga inti ayah, ibu, kakak, dan EN sendiri, ditambah dengan kakek dan neneknya. Dari semua yang ada di rumah EN lebih dekat dengan ibu. Ia jarang berkomunikasi dengan yang lain. Kakek dan neneknya jarang berkomunikasi langsung. Karena EN masih terbatas dalam komunikasi, membuat kakek dan neneknya juga bingung jika ingin

mengajaknya mengobrol. EN juga cenderung tidak memperdulikan saat ada yang mengajaknya mengobrol.

Perlakuan orang tua terhadap kedua anaknya cenderung sama. Tidak ada perbedaan-perbedaan yang signifikan. Sikap orang tua yang memperhatikan kebutuhan anaknya, memahami perasaan, waktu kebersamaan, membuat anak-anaknya nyaman. Perlakuan orang tua membuat saudaranya semakin memahami kondisi adiknya dan peduli dengan adiknya.

ASD memiliki keunikan tersendiri. Keterbatasan komunikasi sosial, tidak bisa bertahan lama dalam pembicaraan, pola-pola khusus yang terbentuk membuat EN terbatas dalam interaksi sosialnya. Seperti EN jarang untuk berkomunikasi atau berbicara. Saat ini tampak perkembangan bahasa EN cukup baik, namun ia lebih banyak menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan sesuatu, sehingga beberapa orang yang tinggal dengannya bingung karena tidak mengerti. Termasuk berbicara dengan saudaranya. Hanya saat-saat tertentu, EN akan berinteraksi dengan saudaranya saat ia ingin baca komik, atau meminta sesuatu ketika orang tuanya tidak berada di rumah

Selain itu, karakteristik dari saudaranya cenderung pendiam, kurang memiliki inisiatif untuk mengajak adiknya untuk melakukan kegiatan bersama walaupun ada dalam satu ruangan yang sama. Hal ini pada akhirnya membuat mereka melakukan aktivitas masing-masing. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka selalu berada di ruangan yang berbeda, dimana kamar saudaranya berada di lantai dua, dan EN jarang untuk naik. Begitu juga sebaliknya yang kakak EN lakukan. Karena ini membuat mereka jarang berinteraksi langsung.

Berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya relasi *relative power* pada kedua kakak-beradik ini. Seorang saudara kandung yang lebih tua memiliki peranan besar dalam relasi ini. Respon dalam memperlakukan adiknya seperti mau menolong, menunjukkan atau mengajarkan adiknya yang ASD, dan terkadang memerintah adiknya

untuk melakukan sesuatu, menunjukkan bahwa saudara kandung memiliki kuasa (*power*) terhadap adiknya yang ASD. Relasi ini juga terbentuk dengan adanya perlakuan orang tua yang tidak jauh berbeda terhadap keduanya, keterbukaan dan kepedulian kepada anak-anaknya.

2. Partisipan 2

a) Gambaran Umum

Nama : JJ
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal lahir : 13 Maret 2011
Usia : 8 tahun
Nama Saudara Kandung : VN
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal lahir : 26 Oktober 2008
Usia : 10 tahun

JJ merupakan anak kedua dari dua bersaudara. JJ mempunyai seorang kakak laki-laki yang jarak usianya dua tahun. Saat ini JJ bersekolah di salah satu PKBM yang ada di Semarang dan duduk di kelas 1 persiapan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu JJ, diketahui bahwa saat mengandung JJ, ibunya mengalami alergi kehamilan seperti muncul ruam-ruam merah di seluruh tubuh dari 2 bulan awal sampai hampir usia kandungan 9 bulan. Saat alergi ini, ibu JJ sempat mengonsumsi obat untuk mengurangi rasa gatal. Namun obat ini masih dalam dosis yang tepat bagi ibu yang sedang mengandung. Ketika akan melahirkan, alergi tersebut hilang dengan sendirinya. JJ lahir dengan normal, namun ketika lahir leher JJ sempat terlilit oleh tali pusar. Hal ini baru diketahui saat akan melahirkan. Karena terlilit, sepertinya JJ sempat kekurangan oksigen sehingga menyebabkan bayi sempat biru, tidak menangis. Setelah tali pusarnya di lepas, bisa menangis namun hanya sebentar.

Dalam perkembangannya JJ berekembang seperti anak usianya. JJ tidak mau merangkak. Jadi saat belajar berjalan JJ akan cenderung mendekati dinding, menyandarkan punggungnya lalu berdiri. JJ bisa berjalan di usia dua tahun, namun belum bisa berbicara. Selain itu, orang tuanya melihat ada yang berbeda dari JJ yaitu adanya *flapping*. Hal tersebut muncul begitu saja. Bahkan sebelum usianya yang kedua hal ini sudah ada. Kemudian jika dipanggil tidak menoleh atau berespon dengan benar. Karena hal ini, orang tua membawanya ke dokter anak. Dari situ, dokter meminta untuk memeriksa *BERA*. Hasilnya semuanya normal. Setelah itu dibawa ke dokter tumbuh kembang anak yang ada di Karyadi. Hasil pemeriksaan JJ memiliki kecenderungan ASD dan adanya keterlambat berbicara. Sebelum diperiksa ke dokter, orang tua sempat mencari informasi di internet, dan menemukan beberapa kriteria ASD yang ada pada JJ.

Selain itu, diketahui bahwa JJ hanya diberi ASI sampai usianya 3 bulan, karena produksi ASI yang kurang. Setelah itu langsung diberikan formula. Sampai saat ini masih mengonsumsi susu, tapi diganti dengan susu kedelai. Dan saat minum susu, ia masih menggunakan botol susu (*dot*). JJ tidak mau menggunakan gelas ketika minum susu, kecuali minum air putih. Transisi ke makan yang lebih padat mengalami masalah, JJ kesulitan mengunyah makanan keras. Baru di usia tiga tahun bisa makan makanan yang keras. Secara umum, tidak ada masalah dengan fisik JJ. Ia pun jarang sakit.

Perkembangan motorik JJ masih kurang. Motorik halus JJ masih terus dilatih, karena hal ini menyangkut dengan tulis-menulis, dan JJ belum nyaman ketika diminta untuk menulis ataupun hanya memegang krayon. Sedangkan untuk motorik kasar, sudah cukup baik. Meskipun ia masih belum bisa menjaga kesimbangannya, ketika naik sepeda belum bisa mengayuh pedalnya.

Perkembangan bahasa JJ cukup berkembang, meskipun terkadang masih kurang jelas saat berbicara. Ia sudah paham dengan instruksi-instruksi sederhana. Jika menginginkan sesuatu, ia cukup mampu

untuk mengatakannya, seperti susu, makan, oreo, pipis. Perbendaharaan kata cukup banyak, namun masih perlu diarahkan dalam menyebutkannya. Jika ada sesuatu yang tidak mau, ia akan mengatakan tidak. Kontak mata sudah lumayan saat berbicara dengan lawan bicara.

Secara kemandirian, JJ sudah bisa memakai dan melepas pakaiannya. Untuk mandi, buang air besar-kecil masih dibantu dan diarahkan. Saat di rumah, JJ juga masih ngompol karena itu masih menggunakan popok saat tidur.

Situasi rumah JJ, tinggal di sebuah ruko lantai dua, dimana kedua orang tuanya memiliki kafe. Lantai pertama kafe, dan lantai kedua adalah kamar. JJ bersama orang tuanya dan kakaknya tidur dalam satu kamar. Segala sesuatu yang dilakukan, hampir semua dilakukan di dalam kamar tersebut. Jika JJ makan pun seringnya di kamar. Karena kondisi rumah yang dekat dengan jalan raya, JJ sangat jarang main keluar rumah. Jadi, kebanyakan aktivitasnya ada di dalam kamar tersebut. Selain dari sekolah dan terapi, JJ tidak memiliki aktivitas di luar rumah.

JJ sudah menjalani terapi kurang lebih empat tahun. Tiga kali berpindah tempat terapi dan menetap, sampai akhirnya bisa sekolah. Perkembangan selama terapi cukup baik. *Flapping* mulai berkurang, dan ini muncul ketika dia senang atau marah. Verbal sudah cukup baik, sehingga bisa menyebutkan dengan jelas panggilan ibu, ayah, mas.

b) Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan sebanyak delapan kali bertempat di rumah partisipan dengan mengambil waktu sore hari selama kurang lebih satu jam sekali kunjungan. Berikut hasil observasi partisipan kedua.

- Observer 1

Berdasarkan pengamatan perilaku yang muncul yaitu JJ meminta bantuan pada saudaranya, dimana JJ meminta untuk mengambilkan botol minum, mereka bermain bersama seperti bermain lompat-lompat, bermain kartu alfabet, dan menyusun balok. JJ juga tidak ragu untuk mencium, memeluk, dan menggandeng saudaranya.

Selain itu, perilaku yang muncul juga yaitu saudara mengajarkan JJ jika ingin makan atau minum tidak boleh di atas kasur, saudaranya juga memerintah JJ untuk membuang sampah pada tempatnya. Saudaranya membantu atau menolong JJ untuk mengambilkan baju atau botol minumnya.

Perilaku seperti mendorong, memukul, mencubit saudaranya sempat muncul. Hal ini disebabkan karena saudaranya mengganggu JJ saat sedang menonton video di *handphone*.

- Observer 2

Berdasarkan pengamatan perilaku yang muncul yaitu JJ memberikan barangnya kepada saudaranya, karena disuruh oleh ibunya, dan JJ langsung memberikannya. JJ juga terlihat meminta bantuan kepada saudaranya. selain itu JJ tersenyum kepada saudaranya saat mereka bermain bersama.

Saudaranya menunjukkan cara melakukan sesuatu, dalam hal ini bagaimana JJ harus menyusun balok. Saudaranya juga terlihat memerintah JJ untuk melakukan sesuatu. Perilaku mendorong, menendang, menarik tangan saudaranya, dan mencubit dilakukan oleh JJ terhadap saudaranya

Berdasarkan tabel observasi di atas dapat dilihat ada beberapa perilaku yang dominan muncul dari partisipan kedua. Perilaku dominan yang menunjukkan *warmth* seperti bermain bersama, memeluk, mencium, dan menggandeng saudaranya. Perilaku dominan yang menunjukkan *relative power* seperti saudaranya menunjukkan

cara melakukan sesuatu, saudaranya mengajarkan sesuatu ada adiknya yang ASD, saudaranya memerintah adiknya. Selain itu, perilaku yang menunjukkan *conflict* juga muncul meskipun tidak sering terlihat seperti mendorong, menendang, dan mencubit saudaranya.

c) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara kandung, orang tua, dan orang terdekat dari partisipan kedua dapat disimpulkan yaitu VN merupakan saudara kandung laki-laki dari partisipan kedua yaitu JJ yang memiliki jarak usia dua tahun. Saat ini VN duduk dibangku kelas enam. Saat menginjak usia sekitar enam tahun VN menyadari kondisi adiknya yang berbeda dari anak lainnya, seperti belum bisa berbicara, dan tangannya selalu bergerak berlebihan. Akhirnya VN bertanya kepada orang tua tentang kondisi tersebut. Orang tua dalam hal itu mengatakan bahwa mereka telah memberi tahu VN tentang adiknya saat masih TK, namun, pada saat itu mengingat usia yang masih sangat kecil, VN belum bisa menyadari sepenuhnya.

Setelah mengetahui kondisi adiknya yang ASD, VN belajar memahami sifat dan perilaku adiknya. Orang tua juga membantu VN dalam menyesuaikan diri dengan kondisi adiknya. Orang tua sangat perhatian terhadap anak-anaknya, meskipun tidak bisa dipungkiri orang tua lebih banyak memberikan perhatian terhadap anak mereka yang ASD. Kondisi ini terkadang membuat VN merasa kesal, marah, tidak suka, namun menurut ibunya VN cenderung memendam perasaannya. Orang tua berusaha memahami juga kondisi VN. Sejauh ini VN merasa bisa memahami kondisi adiknya, sehingga jika melihat orang tuanya memberikan perhatian lebih kepada adiknya VN cenderung tidak protes atau marah.

Pengasuhan orang tua cenderung sama terhadap kedua anaknya. Menurut ibu, terkadang orang tua harus menegur atas perilaku yang tidak sesuai, dan hal ini memberikan respon yang berbeda-beda dari

anak-anaknya. JJ yang ASD cukup mengerti jika orang tuanya marah sehingga terkadang bisa memicu JJ semakin marah.

Dalam relasi JJ yang ASD dan saudara kandungnya yaitu VN menunjukkan relasi yang dekat. Mereka selalu memiliki waktu bersama untuk bermain, melakukan aktivitas bersama. VN merupakan anak yang penuh dengan inisiatif, dimana VN cukup mampu menghidupkan suasana di dalam keluarganya, tidak ragu untuk mengajak adiknya bermain, mengikuti apa yang dilakukan adiknya misalkan adiknya ingin bermain loncat-loncat ia juga akan mengikutinya. VN juga sering menolong untuk mengajarkan adiknya. Hal ini dilihat juga oleh orang tua dan seorang mbak yang sudah bersama dengan keluarga partisipan cukup lama.

Menurut ibu kondisi JJ yang ASD terkadang membuat saudaranya VN merasa kesal dan terkadang VN melapor kepada ayah atau ibunya atas perilaku JJ. Mbak LK yang tinggal bersama dengan mereka juga pernah melihat VN melapor kepada ibunya. Meskipun begitu, mereka sangat jarang bertengkar. VN sebagai saudara tertua lebih banyak mengalah. Menurut ibu, VN tidak pernah membalas perbuatan JJ, meskipun VN menangis karena dicakar oleh adiknya. Orang tua mengakui bahwa mereka selalu mengingatkan VN akan kondisi adiknya.

Ketika JJ dan VN beraktivitas bersama terlihat interaksi aktif dari keduanya. Namun, hal ini berbeda jika JJ berinteraksi dengan orang lain misalkan saudaranya yang lain (bukan saudara kandung). Ketika bersama dengan saudara-saudaranya yang lain pada saat kumpul keluarga besar JJ cenderung menyendiri atau mencari VN untuk bermain bersama. Orang tuanya juga menyadari hal tersebut bahwa JJ terlihat masih kurang nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya.

Kondisi JJ yang ASD tidak membuat saudaranya malu untuk mengakuinya. VN pernah memarahi temannya, ketika mendengar mereka mengejek adiknya. VN penuh perhatian terhadap adiknya. Hal

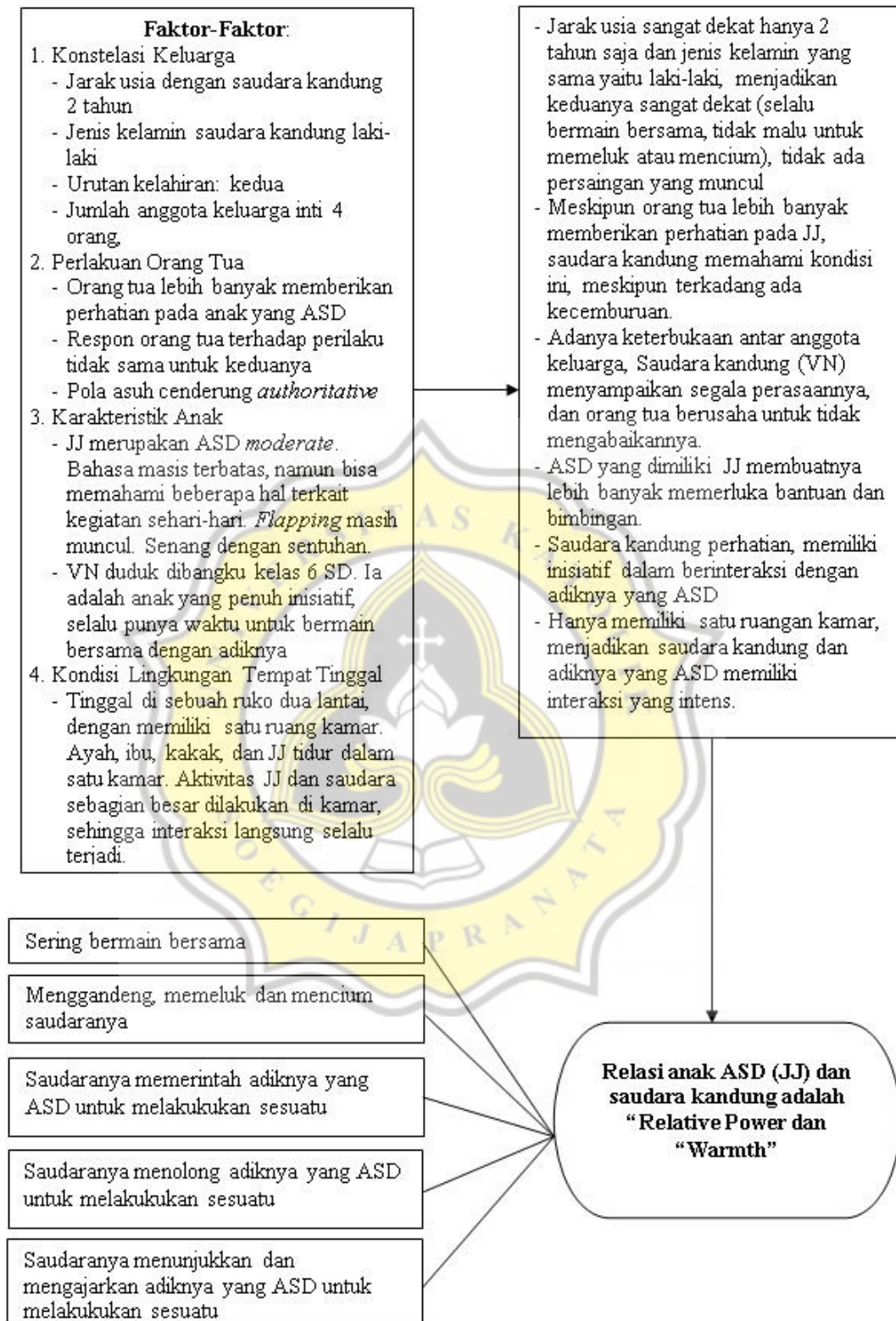
ini didukung oleh orang tua yang selalu mengingatkannya untuk menjaga adiknya. Disamping itu semua, VN merasa khawatir ada perilaku-perilaku JJ yang terlihat sulit untuk dihentikan yaitu tangannya yang sering digerakkan (*flapping*) dan memegang sebuah benda yang selalu dimainkannya. Ketika memainkan benda tersebut, VN terkadang takut benda tersebut mengenainya. Pengalaman ini sering terjadi, dimana JJ memukulkan benda tersebut ke kepala saudaranya. Hal ini yang terkadang membuat VN menangis karena kesakitan. Menurut ibu, perilaku tersebut sudah mulai berkurang karena JJ diberikan terapi untuk mengurangi perilaku tersebut.

Keluarga memiliki *quality time* sehingga relasi antar anggota keluarga sangat dekat. Hal ini juga didukung dengan kondisi rumah mereka yang hanya memiliki satu kamar. Di kamar ini hampir segala aktivitas bersama terjadi. VN dan JJ selalu berada di ruangan yang sama sepanjang waktu (diluar jam sekolah). VN dan orang tua merasa JJ sangat senang jika dipeluk, dicium oleh anggota keluarganya.

d) Analisis Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan relasi anak ASD dengan saudara kandungnya melalui skema di berikut.

Gambar 3. Dinamika Relasi Saudara Partisipan 2



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa JJ memiliki relasi yang dominan *relative power*. Relasi ini cenderung mengarah pada kekuasaan yang dimiliki oleh saudaranya yang lebih tua dalam hal ini kakak dari anak yang ASD. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku kakak yang sering mengajarkan atau memerintah adiknya yang ASD untuk melakukan sesuatu.

Namun, relasi *warmth* juga cukup dominan. Kedekatan antara keduanya sangat tampak. Mereka selalu bermain bersama, jarang ada penolakan dan masing-masing pihak kecuali mereka sedang melakukan tugas mereka. Mereka juga tidak malu untuk menunjukkan rasa sayang mereka dengan memeluk, mencium, memegang tangan.

Kedekatan mereka juga terkadang memperlihatkan relasi *conflict*. Kondisi JJ yang ASD kadang tidak bisa mengontrol apa yang dilakukannya, misalnya memukul, menjambak rambut saudaranya, mendorong, menggigit. Namun hal ini terjadi bukan bermaksud untuk menyakiti saudaranya, tapi menunjukkan bahwa JJ ingin bermain bersama dengan saudaranya.

Relasi yang terbentuk dari pasangan saudara ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama konstelasi keluarga yang mencakup jenis kelamin, jarak usia, jumlah anggota keluarga. Jenis kelamin saudara kandung dari JJ adalah laki-laki. Jenis kelamin yang sama membuat mereka sangat dekat. Mereka juga lebih leluasa menunjukkan rasa sayang dengan cara memeluk atau mencium.

Hal ini pun didukung dengan jarak usia mereka yang cukup dekat yaitu dua tahun. Jarak usia ini membuat saudara JJ cukup mengerti dengan kondisi adiknya. Ia banyak terlibat dalam mengajarkan adiknya, memperhatikan adiknya, menjaga dan mengawasi adiknya ketika orang tua tidak ada.

Jumlah anggota keluarga yang kecil yaitu empat orang, menjadi sebuah hal yang penting dalam relasi JJ. Mereka memiliki waktu-waktu khusus untuk berkumpul bersama. Ketika berkumpul bersama,

mereka tidak sibuk dengan kegiatan masing-masing, namun saling berinteraksi satu sama lain.

Yang kedua adalah perlakuan orang tua. Pada dasarnya orang tua memperlakukan sama JJ dan kakaknya. Tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa perhatian orang tua banyak tercurah pada JJ karena kondisinya. Mereka mencoba memberi pemahaman pada kakak JJ untuk memahami kondisi JJ. Tapi bukan berarti mereka tidak memperhatikan saudara JJ. Orang tua juga mengerti dengan perasaan dan kebutuhan dari saudara JJ, tidak diabaikan. Dalam beberapa hal seperti ada saat dimana orang tua perlu marah, keduanya bisa dimarahi. Hanya bedanya adalah JJ masih kurang paham jika ia dimarahi.

Pengasuhan yang *authoritative* membuat keluarga ini sangat dekat, dimana mereka terbuka dengan pendapat dari masing-masing anggota keluarga. Dengan pengasuhan ini mendorong kakaknya untuk bertanya kondisi adiknya. Ia tidak keberatan ketika diminta untuk menjaga, mengawasi, serta bermain bersama. Orang tua selalu berusaha untuk tidak memberikan konsekuensi dalam bentuk fisik, namun lebih mengarah pada mengambil sesuatu yang menjadi kesenangannya, misalnya *handphone*.

Yang ketiga adalah karakteristik anak. Hal ini mencakup kondisi fisik, perasaan, kesukaan. Dalam hal ini kondisi JJ yang ASD membuatnya terbatas dalam melakukan beberapa hal. Komunikasi yang belum lancar, menyebabkan ia jarang berbicara. Namun, jika ia membutuhkan sesuatu seperti ingin makan, minum, ia sudah menyebutkannya.

Kondisi ASD ini membuat JJ kadang-kadang tidak bisa mengontrol emosi yang dirasakan. Misalkan ketika ia sangat marah ataupun senang *flapping* akan muncul, dan tanpa sengaja tangannya bisa mengenai orang yang ada di dekatnya. JJ juga kadang suka mengganggu saudaranya, dengan memukul tiba-tiba atau menjambak rambut. Perilaku ini menunjukkan adanya relasi *conflict*. Namun, hal

ini bukan bertujuan untuk menimbulkan pertengkaran atau menunjukkan ketidaksukaan JJ terhadap saudaranya, melainkan sebagai sebuah tanda bahwa JJ tidak mau diganggu karena asik bermain sendiri, atau tanda ingin mengajak saudaranya bermain.

Karakteristik saudaranya yang lebih cenderung menerima apa yang dilakukan adiknya menunjukkan bahwa ia mencoba mengerti dan memahami kondisi adiknya. Ketika JJ melakukan tindakan-tindakan agresif, saudaranya tidak akan pernah membalas dengan tindakan agresif. Terkadang ia mengadu ke ibu atau ayahnya jika JJ memukulnya. Namun, ini tidak membuatnya untuk tidak menyayangi adiknya.

Sangat tampak bahwa ia sangat mengasihi adiknya. Saudaranya tidak ragu untuk memeluk adiknya, begitu juga sebaliknya. Saudaranya juga cukup responsif dan peka dengan kondisi adiknya. Ia sering mengajak adiknya bermain bersama. Perilaku saudaranya terhadap adiknya yang ASD menunjukkan bahwa ada relasi *warmth* yang terbentuk.

Ada faktor tambahan yang ditemukan di lapangan yang mempengaruhi relasi pasangan saudara ini yaitu adalah kondisi tempat tinggal. Tempat tinggal mereka di sebuah ruko dua lantai yang hanya memiliki satu kamar saja, membuat kakak dan adik ini aktif berinteraksi. Mereka banyak melakukan hal bersama di kamar. Mereka cenderung lebih banyak melakukan aktivitas ketika sudah di rumah adalah di ruangan kamar tidur ini. Ketika mereka sering berinteraksi langsung, membuat kakak dan adik ini menjadi sangat dekat.

Faktor-faktor di atas mempengaruhi pola relasi *relative power* dan *warmth* terbentuk, dimana saudaranya memiliki respon yang baik terhadap adiknya yang ASD. Ia mudah untuk memahami kondisi adiknya, peduli dan mengasihi, mau menolong, mengajarkan adiknya hal-hal positif. Saudara memiliki peranan yang besar dalam relasi ini, ia lebih banyak berinisiatif untuk berinteraksi dengan adiknya yang

ASD, ditambah dengan dukungan, perhatian, dan keterbukaan orang tua dalam menjelaskan setiap hal tentang adiknya yang ASD, membuat saudaranya memiliki cukup pemahaman akan kondisi adiknya.

3. Partisipan 3

a) Gambaran Umum

Nama : SA
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal lahir : 15 April 2012
Usia : 7 tahun
Nama Saudara Kandung : RY
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal lahir : 2 November 2008
Usia : 10 tahun

SA merupakan anak kedua dari dua bersaudara. SA memiliki seorang kakak laki-laki yang jarak usianya tiga tahun. SA tinggal bersama dengan orang tua, kakaknya, om dan tante serta kakeknya. Saat ini SA menjalani terapi di sebuah pusat terapi di Semarang karena kondisinya.

Secara umum perkembangan SA terlambat dibandingkan anak seusianya. Diketahui SA mengalami keterlambatan dalam berbicara, ketika dipanggil tidak menengok. Keluarga sudah melihat ada yang berbeda dari SA semenjak usianya dua tahun. Kemudian atas saran tantenya, SA dibawa ke dokter. Dokter menyarankan untuk memeriksakan telinganya, dan hasilnya tidak ada masalah. Setelah pemeriksaan telinga dokter menyarankan untuk berkonsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak. Namun, sampai saat ini orang tua tidak pernah berkonsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak secara langsung. Hal ini disebabkan karena pertama kali dibawa ke rumah sakit untuk bertemu dokter tumbuh kembang anak, SA tidak berhenti jalan dan lari-lari di sekitar rumah sakit sampai mau ke jalan raya.

Akhirnya ibunya memutuskan untuk membawa pulang karena beliau sudah merasa lelah juga. Selama setahun lebih SA hanya berada di rumah, belum ditangani secara profesional.

Di usianya yang kurang lebih tiga tahun, ibu SA bertemu dengan seorang kenalan, dan menyarankannya untuk membawa SA ke tempat terapi bu Ira seorang psikolog. Akhirnya orang tua membawa SA ke tempat terapi tersebut, dan sampai saat ini masih bertahan disana. Dari sinilah SA diketahui ASD berdasarkan asesmen yang dilakukan.

Penyebab ASD tidak diketahui secara jelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu diperoleh informasi yaitu ibu merupakan seorang pekerja di sebuah pabrik obat, dimana pada saat mengandung SA, beliau harus bekerja di lantai empat yang mengharuskannya naik-turun tangga (karena tidak ada lift), dan bekerja di bagian produksi obat. Dari hal ini menunjukkan bahwa kondisi ibu saat mengandung SA kurang baik, dimana ibu sering kelelahan dan menghirup bahan-bahan kimia pembuatan obat. Kondisi ini menjadi dugaan penyebab ASD.

Sejauh ini perkembangan fisik SA berkembang sesuai dengan usianya. Kemampuan bahasa semakin meningkat. Ia mulai mampu berkomunikasi dua arah, meskipun masih diarahkan. Kemampuan motorik halus dan kasar cukup baik. SA sangat menyukai menggambar orang dan mewarnai. Ketika ia diberikan tugas untuk mewarnai, SA mampu berkonsentrasi dan mampu duduk lama (berkisar 20 menit). SA cukup aktif. Hal ini terlihat dari seringnya memanjat lemari dan menaiki lemari yang ada di rumah. Namun, ketika di pusat terapi, SA jarang melakukan hal ini.

Hubungan dengan keluarga, SA sangat dekat dengan tantenya (adik dari ibunya). SA lebih memilih tidur bersama dengan tantenya daripada orang tuanya. Jika membutuhkan sesuatu SA selalu mencari tantenya, kecuali ibunya berada di rumah. Tante SA ini sudah bersama dengan keluarga ini semenjak SA bayi. Peran tante SA banyak fokus untuk menjaga SA selagi orang tuanya pergi bekerja. Tantenya juga

yang sering mengantar SA terapi, dan tante yang menduga pertama kali bahwa ada yang berbeda dari SA.

Ketika berada di rumah, SA lebih banyak bermain sendirian. Terkadang ia mengajak kakaknya main, namun kakaknya kurang tertarik bermain bersama dengan SA. Dari informasi yang didapat kakak dari SA lebih banyak bermain sendiri juga. Ia jarang mengajak adiknya untuk bermain bersama. SA mengajak main kakaknya dengan cara mengganggu kakaknya ketika sedang menonton atau kakaknya sedang main *handphone*. Karena hal ini, kakaknya sering merasa kesal, dan terkadang tak segan untuk memukul adiknya atau mengadu ke orang tua.

b) Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan sebanyak delapan kali bertempat di rumah partisipan dengan mengambil waktu sore hari selama kurang lebih satu jam sekali kunjungan. Berikut hasil observasi partisipan ketiga

- Observer 1

Berdasarkan pengamatan JJ dan saudaranya terlihat bermain bersama, namun hal ini hanya berlangsung dua hari selama observasi berlangsung. Saudaranya membantu, mengajarkan membuat pesawat kertas.. Selain itu, yang paling sering muncul adalah perilaku seperti mendorong dan menendang saudaranya.

- Observer 2

Berdasarkan pengamatan SA dan saudaranya bermain bersama selama pengamatan berlangsung, dan hal ini terjadi hanya dua hari saja. Selama bermain bersama terlihat saudaranya menunjukkan kepada SA cara membuat pesawat kertas. Disamping itu semua, perilaku menendang, mendorong sering terjadi. Mereka juga sempat berkelahi memperebutkan sebuah benda yaitu remote televisi.

Berdasarkan observasi di atas menunjukkan perilaku-perilaku yang menggambarkan relasi yang terbentuk dari partisipan ketiga dengan saudara kandungnya. Pada relasi *warmth* menunjukkan mereka sering bermain bersama. Relasi *relative power* memperlihatkan bahwa saudaranya menunjukkan kepada adiknya untuk melakukan sesuatu dan memerintah adiknya. Perilaku dalam relasi *conflict* tampak dominan dibandingkan yang lain yaitu mendorong, menendang, dan berkelahi memperebutkan benda.

c) Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara bersama saudara kandung, orang tua (ibu), dan orang terdekat (tante) dengan partisipan ketiga dapat disimpulkan bahwa saudara kandung partisipan bernama RY merupakan kakak laki-laki dari SA yang memiliki jarak usia tiga tahun. RY duduk dibangku kelas enam. RY merupakan seorang anak yang pendiam, cenderung kurang peduli dengan sekelilingnya, dan lebih menyukai melakukan kegiatannya sendiri (menyendiri) atau pergi bermain dengan teman-temannya. RY jarang bermain dengan adiknya. Hal ini juga diakui oleh orang tua dan tantenya.

Menurut RY dia masih kurang paham dengan kondisi adiknya. RY merasa tidak pernah dijelaskan tentang kondisi adiknya. Hal ini juga tidak membuatnya terdorong untuk bertanya. Meskipun RY melihat ada yang berbeda seperti adiknya sering memukulnya. Pengalaman ini membuatnya cenderung kurang menyukai adiknya, sehingga RY tidak ragu untuk membalas perlakuan adiknya. RY terkadang sulit untuk mengalah.

Perilaku yang dilakukan RY kemungkinan disebabkan karena ketidakpahamannya tentang kondisi adiknya yang ASD. Menurut tantenya, RY sudah pernah mendapatkan penjelasan tentang kondisi adiknya, namun, masih belum paham. Orang tua pun merasa masih kurang paham dengan kondisi anak mereka yang ASD. Tante dari partisipan yang lebih banyak mengetahui kondisi partisipan karena

secara waktu, interaksi lebih banyak dibandingkan anggota keluarga yang lain. Tantenya juga yang sering merawat dan mengantar partisipan ke tempat terapi. Orang tua cukup mengandalkan tantenya ini yang merupakan adik dari ibu partisipan. Orang tua mengakui bahwa anak mereka yang ASD sangat dekat dengan tantenya. Melalui tantenya ini juga orang tua mulai mengerti bagaimana memperlakukan anak mereka yang ASD.

Saudara kandung dari partisipan yaitu RY lebih banyak bermain sendirian, jarang mengajak adiknya bermain bersama. Jika bermain bersama mereka cenderung senang bermain petak umpet. Selain itu, ketika bersama cenderung muncul pertengkaran yang disebabkan adiknya suka mengganguya ketika RY sedang menonton ataupun tidur. Jika adiknya ingin menonton, adiknya akan merebut *remote* televisi dan mengganti saluran televisi yang diinginkannya. RY terkadang tidak bisa menerima, dan akhirnya mereka rebutan. Orang tua terkadang meresponnya dengan meminta saudaranya untuk mengalah, namun cenderung diabaikan. RY akan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini terkadang menyebabkan orang tua bertindak lebih jauh seperti memukul RY.

Orang tua mengakui lebih banyak memperhatikan anak mereka yang ASD. Orang tua dalam hal ini ibu berusaha untuk menjelaskan kondisi adiknya, namun respon dari RY cenderung tidak terima. Perhatian yang diberikan orang tua sering menimbulkan kecemburuan RY dan membuatnya protes. Orang tua berusaha memperlakukan anak-anak mereka sama. Pengasuhan orang tua cenderung keras terhadap anak-anaknya, dimana orang tua masih sering mengingatkan anak-anak mereka dengan pukulan, tapi masih dalam batas yang wajar.

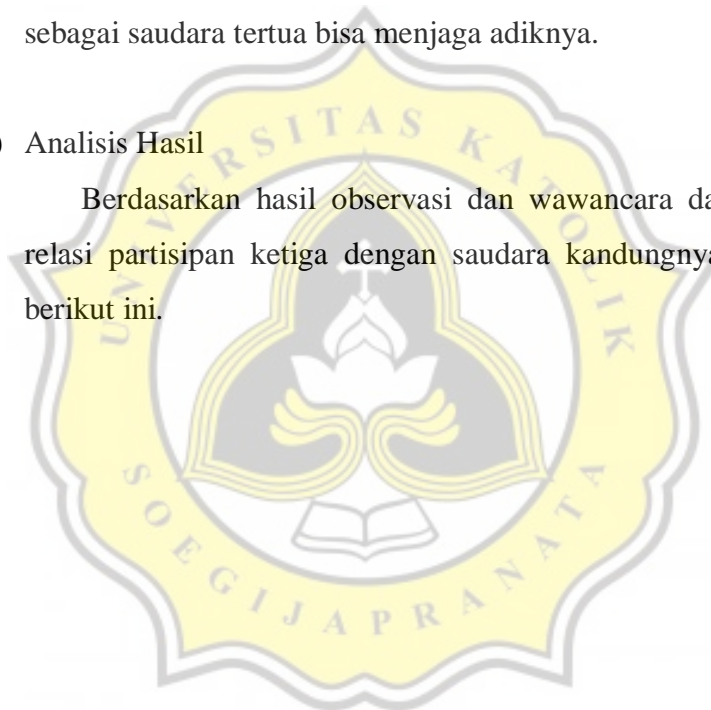
Orang tua melihat anak-anak mereka sangat jarang melakukan aktivitas bersama. Anak mereka yang ASD cenderung bermain sendiri, meskipun ada teman-temannya datang. Ketika anak mereka

yang ASD bermain atau melakukan aktivitas bersama dengan saudaranya, kondisi ini tidak akan berlangsung lama.

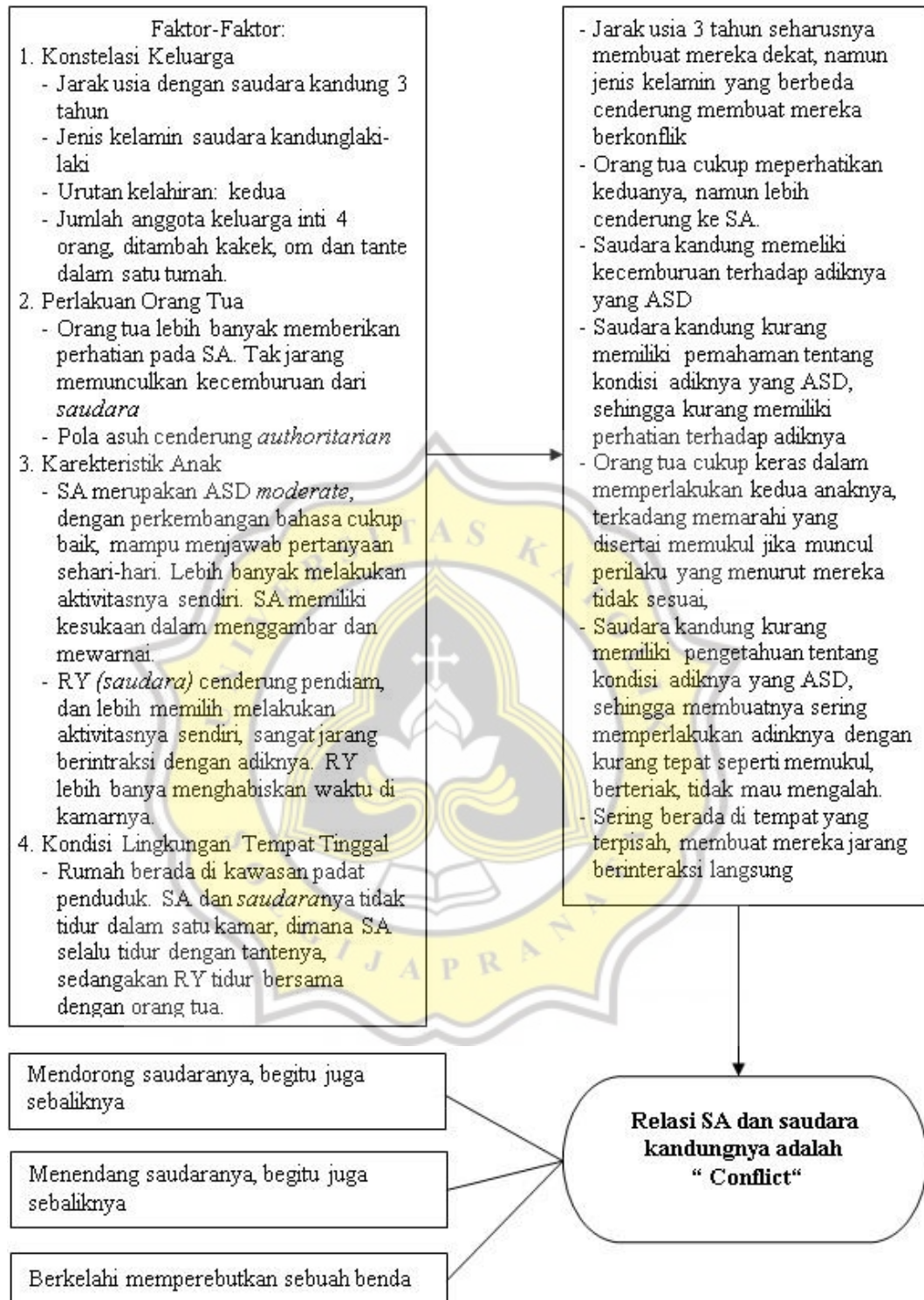
Kondisi anak ASD yang ada di dalam keluarga ini yakni partisipan diketahui juga oleh tetangga-tetangga di sekitar rumahnya. Respon yang diterima juga bisa beda-beda. Ada yang berpandangan negatif. Hal ini juga mempengaruhi kondisi ibu yang akhirnya kurang memiliki waktu kumpul bersama misalnya saat ada kumpul-kumpul untuk masak. Orang tua maupun anggota keluarga yang lain memiliki kekhawatiran akan kondisi anak mereka yang ASD. Mereka berharap kondisi anak mereka yang ASD semakin membaik, dan juga RY sebagai saudara tertua bisa menjaga adiknya.

d) Analisis Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan relasi partisipan ketiga dengan saudara kandungnya melalui skema berikut ini.



Gambar 4. Dinamika Relasi Saudara Partisipan 3



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SA memiliki relasi *conflict* dengan saudara kandungnya. Relasi ini ditunjukkan dari perilaku-perilaku yang muncul seperti mendorong, menendang saudaranya, dan berkelahi memperebutkan benda. Perilaku memukul dan menendang muncul karena mereka memperebutkan sebuah benda dalam hal ini remote televisi. SA sedang menonton, dan saudaranya menghampiri dan mengganti saluran televisi yang sedang ditonton SA. SA berusaha mengganti kembali, namun saudaranya kembali melakukan hal yang sama. Pada akhirnya SA merasa jengkel sehingga SA memukul dan menendang saudaranya. Perilaku memukul juga dilakukan saudaranya. Ketika saudaranya memukulnya, SA kembali memukul sambil berteriak.

Relasi ini terbentuk karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jarak usia keduanya berjarak 3 tahun, dimana dengan usia ini saudara kandung masih dalam rentangan masa perkembangan yang sama. Hal ini seharusnya mereka menunjukkan perilaku yang tidak jauh berbeda, namun dengan kondisi SA yang ASD, perilaku yang muncul jauh berbeda. Jenis kelamin yang berbeda, dimana saudara kandung adalah laki-laki, sedangkan SA adalah perempuan. Jenis kelamin yang berbeda membuat mereka kurang dekat. Reaksi saudara terhadap adiknya cenderung tertutup, jarang melakukan aktivitas bersama, dan lebih banyak menyendiri.

Selain itu, saudara merasakan kecemburuan terhadap SA. Hal disebabkan salah satunya perbedaan perhatian yang dilakukan orang tuanya, khususnya ibu. Ditambah saudaranya kurang memiliki pemahaman tentang kondisi SA, karena orang tua kurang menjelaskan kondisi adiknya. Di sisi lain ada tante yang membantu menjelaskan namun ia masih merasa kurang paham. Ketidakhahaman ini membuatnya terkadang tidak ragu untuk bertindak kasar seperti memukul SA atau tidak mau mengalah.

Kondisi ASD yang dialami SA membuatnya lebih banyak melakukan aktivitasnya sendiri. SA jarang bermain dengan

saudaranya. Namun, menurut ibu SA terkadang mereka suka bermain petak umpet bersama. Menurut informasi yang didapat, saudara dari SA sangat kurang dalam keterlibatan membantu atau mengajarkan SA.

Karakter saudara yang cenderung pendiam, dan lebih senang menyendiri dengan aktivitasnya sendiri, membuatnya kurang berinisiatif dalam komunikasi dengan SA atau dalam mengajak untuk melakukan sesuatu hal bersama.

Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya cukup keras, seperti memarahi dan memukul. Selain itu, orang tua cenderung meluapkan kemarahan kepada anak-anaknya, mengkritik perilaku yang tidak sesuai. Perlakuan ini memiliki kemungkinan mempengaruhi perilaku anak-anaknya yang terkadang menunjukkan agresivitas. SA bisa memukul saudaranya, begitu juga sebaliknya.

Kondisi tempat tinggal juga mempengaruhi relasi ini. SA dan saudaranya selalu berada di ruangan yang berbeda. Saudaranya lebih banyak menghabiskan waktu dengan melakukan aktivitas di kamar orang tuanya (saudara SA tidur bersama dengan orang tua), sedangkan SA berada di kamar tantenya, atau jika SA bermain di ruang tamu. Hal ini menyebabkan tidak sering melakukan aktivitas bersama, kurang dalam berinteraksi langsung